

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Tabel. Perkembangan Harga Bulan April s.d Juni 2026 di Pasar Kota Buntok

No.	NAMA BAHAN POKOK DAN SEJENISNYA	Harga (Rp.)			Skor Volatilitas	Perubahan Harga (%)	Rata-rata Tekanan (%)	Tren (Naik/Turun/Fluktuatif/Tetap)
		April 2026	Mei 2026	Juni 2026				
I. KEBUTUHAN POKOK HASIL PERTANIAN								
1.	Beras Medium	13.300	13.300	13.300	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
2.	Beras Premium	16.000	16.000	16.500	0,02	3,13% ▲	1,56% ▲	Fluktuatif
3.	Beras Khusus	17.000	18.000	18.000	0,04	5,88% ▲	2,94% ▲	Fluktuatif
4.	Cabai Merah Besar	50.000	55.000	63.000	0,03	26,00% ▲	12,27% ▲	Naik
5.	Cabai Merah Keriting	40.000	45.000	50.000	0,01	25,00% ▲	11,81% ▲	Naik
6.	Cabai Rawit Merah	100.000	100.000	110.000	0,07	10,00% ▲	5,00% ▲	Fluktuatif
7.	Cabai Rawit Hijau	45.000	45.000	50.000	0,07	11,11% ▲	5,56% ▲	Fluktuatif
8.	Bawang Merah	45.000	45.000	55.000	0,14	22,22% ▲	11,11% ▲	Fluktuatif
9.	Bawang Putih Impor Honan	35.000	35.000	35.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
10.	Bawang Putih Impor Kating	35.000	35.000	35.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
11.	Bawang Bombai Putih	30.000	30.000	30.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
12.	Kedelai Lokal	11.000	13.000	13.500	0,09	22,73% ▲	11,01% ▲	Naik
13.	Kedelai Impor	11.500	13.000	13.000	0,09	13,04% ▲	6,52% ▲	Fluktuatif
14.	Kacang Hijau	26.000	26.000	26.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
15.	Kacang Tanah	30.000	30.000	30.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
16.	Ketela Pohon	10.000	10.000	15.000	0,29	50,00% ▲	25,00% ▲	Fluktuatif
17.	Pisang Lokal	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
18.	Jeruk Lokal	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
19.	Tomat	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
20.	Kentang Sedang	20.000	20.000	20.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
21.	Sawi Hijau	20.000	20.000	20.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
22.	Kangkung	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
23.	Ketimun Sedang	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
24.	Kacang Panjang	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
II. KEBUTUHAN POKOK HASIL INDUSTRI								
1.	Gula Pasir Curah	19.500	19.000	19.000	0,02	2,56% ▼	1,28% ▼	Fluktuatif
2.	Gula Pasir Kemasan	23.000	23.000	25.000	0,06	8,70% ▲	4,35% ▲	Fluktuatif
3.	Minyak Goreng Curah	16.500	16.500	16.500	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
4.	Minyak Goreng Kemasan Premium	22.000	22.000	23.000	0,03	4,55% ▲	2,27% ▲	Fluktuatif
5.	Minyak Goreng MINYAKITA	15.700	14.700	17.000	0,15	8,28% ▲	4,64% ▲	Fluktuatif
6.	Tepung Terigu	14.000	14.000	14.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
7.	Mie Instan	3.500	3.500	3.500	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
8.	Susu Bubuk (Setara Dancow) (400 gr)	58.000	58.000	60.000	0,02	3,45% ▲	1,72% ▲	Fluktuatif
9.	Susu Kental Manis (370 gr)	17.000	17.000	17.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
10.	Susu Bubuk Balita (Setara SGM)(400 gr)	48.000	48.000	50.000	0,03	4,17% ▲	2,08% ▲	Fluktuatif
11.	Tempe bungkus	15.000	15.000	15.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
12.	Tahu Putih	12.000	12.000	12.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
13.	Garam Halus	10.000	10.000	10.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
III. KEBUTUHAN POKOK HASIL PETERNAKAN DAN PERIKANAN								
1.	Daging Sapi Paha Depan	170.000	170.000	170.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
2.	Daging Sapi Paha Belakang	170.000	170.000	170.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
3.	Daging Sapi Sandung Lamur (Brisket)	170.000	170.000	170.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
4.	Daging Sapi tetelan	50.000	50.000	50.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
5.	Daging Sapi Impor Beku	110.000	110.000	110.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
6.	Daging Kerbau Impor Beku	125.000	125.000	125.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
7.	Daging Ayam Ras Karkas	45.000	40.000	40.000	0,08	11,11% ▼	5,56% ▼	Fluktuatif
8.	Daging Ayam Kampung Uthuh	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
9.	Telur Ayam Ras	33.000	32.000	33.000	0,04	0,00%	0,05% ▲	Fluktuatif
10.	Telur Ayam Kampung	48.000	48.000	48.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
11.	Ikan Laut Teri	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
12.	Ikan Laut Tongkol	45.000	45.000	40.000	0,08	11,11% ▼	5,56% ▼	Fluktuatif
13.	Ikan Bandeng	35.000	35.000	35.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap
14.	Udang Basah	130.000	130.000	130.000	0,00	0,00%	0,00%	Tetap

Perkembangan harga kebutuhan pokok di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan II Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Harga Komoditas.

Secara umum, perkembangan harga komoditas di pasar tradisional Kabupaten Barito Selatan menunjukkan dua karakteristik utama yaitu: Pertama, Kelompok Hasil Pertanian merupakan kelompok yang menunjukkan dinamika harga paling tinggi dibandingkan kelompok komoditas lainnya. Hal ini tercermin dari rerata skor volatilitas sebesar sekitar 0,04 dengan rerata tekanan harga mencapai 3,88%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa komoditas pertanian cenderung lebih responsif terhadap perubahan faktor-faktor fundamental seperti ketersediaan pasokan, kondisi cuaca, biaya distribusi, gangguan rantai pasok, serta pola musiman konsumsi masyarakat. Karakteristik ini lazim ditemukan pada komoditas hortikultura yang memiliki masa simpan relatif pendek dan sangat bergantung pada keberhasilan produksi di tingkat petani.

Meskipun demikian, sejumlah komoditas strategis dalam kelompok ini masih menunjukkan tingkat stabilitas harga yang cukup baik antara lain beras medium, bawang putih impor Honan, bawang putih impor Kating, dan bawang bombai putih. Perubahan harga yang relatif kecil pada komoditas-komoditas tersebut mencerminkan terjaganya keseimbangan antara pasokan dan permintaan di pasar. Stabilitas harga beras medium memiliki arti yang sangat penting dalam perspektif pengendalian inflasi daerah mengingat beras merupakan komoditas pangan pokok dengan bobot konsumsi yang besar dalam pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, kestabilan harga beras berperan sebagai jangkar ekspektasi inflasi masyarakat sekaligus menjadi indikator efektivitas kebijakan stabilisasi pangan yang dilaksanakan pemerintah.

Kedua, Kelompok Peternakan dan Perikanan secara agregat menunjukkan tingkat stabilitas lebih baik dibandingkan kelompok hasil pertanian yang tercermin dari rerata skor volatilitas sekitar 0,02. Namun demikian, stabilitas agregat tersebut tidak berarti tanpa risiko yang menunjukkan bahwa seluruh komoditas dalam kelompok ini berada pada kondisi yang sama. Masih ada beberapa komoditas di kelompok ini masih menunjukkan tekanan harga negatif atau perubahan yang bergerak tidak searah dengan tren umum pada kelompoknya. Fenomena ini mengindikasikan adanya segmentasi pasar yaitu sebagian komoditas bergerak stabil karena didukung oleh pasokan yang memadai, sementara sebagian lainnya masih rentan terhadap fluktuasi produksi, gangguan distribusi, serta kondisi cuaca. Komoditas yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah daging ayam ras dan ikan laut tongkol yang masing-masing menunjukkan skor volatilitas sekitar 0,08. Meskipun tingkat volatilitas tersebut masih berada di bawah komoditas hortikultura yang paling bergejolak, nilainya cukup signifikan untuk mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Fluktuasi harga pada kedua komoditas tersebut umumnya dipengaruhi oleh perubahan biaya pakan, distribusi antar daerah, kondisi cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, serta perubahan pola konsumsi masyarakat pada periode tertentu.

Selain itu, komoditas minyak goreng MINYAKITA juga perlu menjadi perhatian khusus dengan skor volatilitas sekitar 0,15 yang merupakan salah satu tingkat volatilitas tertinggi diantara komoditas yang diamati. Mengingat minyak goreng MINYAKITA merupakan produk kebutuhan pokok yang dikonsumsi secara luas oleh rumah tangga, setiap perubahan harga berpotensi memberikan dampak langsung terhadap inflasi pangan daerah. Tingginya volatilitas pada komoditas ini mengindikasikan adanya sensitivitas yang cukup besar terhadap kebijakan distribusi, ketersediaan pasokan di tingkat ritel, biaya logistik, serta dinamika pasar minyak goreng nasional.

Secara keseluruhan, perkembangan harga di Kabupaten Barito Selatan menunjukkan bahwa sumber utama tekanan inflasi masih terkonsentrasi pada komoditas hortikultura dan beberapa bahan pangan strategis yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap gangguan pasokan dan distribusi. Dengan kata lain, tekanan inflasi yang terjadi tidak bersifat merata pada seluruh komoditas, melainkan lebih dipengaruhi oleh kelompok komoditas tertentu yang memiliki karakteristik volatilitas tinggi.

b. Risiko Inflasi ke Depan.

Berdasarkan pola volatilitas harga, tingkat tekanan harga, serta kecenderungan tren pergerakan komoditas selama periode pengamatan, risiko inflasi di Kabupaten Barito Selatan pada periode mendatang diperkirakan masih akan terkonsentrasi pada sejumlah komoditas pangan strategis, khususnya kelompok pangan segar dan bahan kebutuhan pokok yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi tekanan inflasi ke depan lebih bersifat sektoral dan spesifik pada komoditas tertentu dibandingkan bersifat menyeluruh pada seluruh kelompok barang konsumsi. Sumber risiko utama diperkirakan berasal dari komoditas cabai, bawang merah, kedelai, minyak goreng, ketela pohon, serta beberapa sumber protein hewani seperti daging ayam ras dan ikan. Komoditas-komoditas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara umum memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi terhadap gangguan pasokan, fluktuasi biaya distribusi, faktor musiman, keterbatasan kapasitas produksi lokal, serta perubahan pola permintaan masyarakat. Pada komoditas hortikultura seperti cabai dan bawang merah, risiko inflasi terutama dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim panen, dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Sementara itu, pada komoditas kedelai dan minyak goreng, pergerakan harga sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar nasional maupun global, termasuk perubahan harga bahan baku dan kebijakan distribusi.

Di sisi lain, komoditas protein hewani seperti daging ayam ras dan ikan juga perlu mendapat perhatian khusus karena memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap konsumsi rumah tangga. Fluktuasi harga pada komoditas ini umumnya dipengaruhi oleh perubahan biaya produksi, ketersediaan pakan, kondisi cuaca yang mempengaruhi hasil tangkapan perikanan, serta kelancaran distribusi antar wilayah. Apabila terjadi gangguan pasokan dalam jangka pendek, maka harga komoditas tersebut berpotensi mengalami kenaikan yang dapat mendorong peningkatan inflasi pangan daerah.

Apabila pola harga saat ini terus berlanjut tanpa didukung dengan langkah-langkah stabilisasi pasokan dan penguatan distribusi, maka tekanan inflasi pada periode mendatang diperkirakan akan lebih banyak berasal dari komoditas yang memiliki tingkat volatilitas tinggi dibandingkan dari komoditas yang relatif stabil. Dengan demikian, ancaman inflasi di Kabupaten Barito Selatan tidak berasal dari kenaikan harga yang terjadi secara merata pada seluruh komoditas, melainkan dari beberapa komoditas tertentu yang memiliki tingkat gejolak harga tinggi dan bobot konsumsi yang besar dalam pengeluaran rumah tangga.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Dinamika inflasi daerah di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan II Tahun 2026 masih didominasi oleh kelompok pangan (*volatile food*), khususnya komoditas hortikultura, minyak goreng, serta beberapa komoditas protein hewani yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap perubahan pasokan dan distribusi. Berdasarkan data perkembangan harga, Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) mengidentifikasi enam klaster permasalahan utama di Kabupaten Barito Selatan:

- a. Ketergantungan Pasokan Luar Daerah: Fluktuasi tinggi pada komoditas komoditas hortikultura, minyak goreng, serta beberapa komoditas protein hewani menunjukkan bahwa Kabupaten Barito Selatan merupakan wilayah *net importer*. Hal ini menyebabkan daerah sangat rentan terhadap *imported inflation* dan gangguan pasokan dari wilayah sentral produksi.
- b. Keterbatasan Produksi Lokal: Kapasitas produksi pertanian dan peternakan di dalam daerah belum mampu memenuhi konsumsi lokal. Keterbatasan kapasitas produksi menyebabkan daerah tidak memiliki *buffer stock* (stok penyangga) saat terjadi *supply shock* ditingkat regional.
- c. Inefisiensi Distribusi dan Tingginya Biaya Logistik: Rantai pasok dari daerah sentral produksi menuju Kabupaten Barito Selatan yang panjang dan *multi-layered*, serta margin pengangkutan yang tinggi memperbesar komponen *intermediary costs* yang secara langsung meningkatkan harga jual ditingkat pedagang pengecer, terutama saat terjadi gangguan cuaca.
- d. Keterbatasan Data Harga *Real-Time* dan Kualitas Informasi Pasar: Asimetri informasi di pasar tradisional menghambat deteksi dini (*early warning system*) pergerakan harga. Tanpa data *real-time*, pengambilan kebijakan stabilisasi menjadi bersifat reaktif (*lagging*) ketimbang antisipatif.
- e. Koordinasi Antar-Instansi yang Belum Optimal: Sinergi horizontal antar Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam kerangka TPID masih parsial, sehingga intervensi hulu-hilir (mulai dari produksi hingga pengawasan pasar) belum terintegrasi secara utuh.
- f. Perilaku Pasar dan Asimetri Informasi: Terdapat indikasi ketidakefisienan dalam rantai distribusi khususnya pada tingkat pedagang perantara (*middlemen*) yang menyebabkan proses pembentukan harga kurang kompetitif. Tingginya disparitas margin perdagangan mengakibatkan harga ditingkat konsumen tidak sepenuhnya merefleksikan harga yang diterima produsen. Situasi tersebut diperburuk oleh perilaku spekulatif yang muncul, sehingga berpotensi meningkatkan volatilitas harga komoditas.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan II Tahun 2026 difokuskan pada menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan pokok.

Beberapa kegiatan ditriwulan II ini yang dilaksanakan sebagai berikut:

a). Kebijakan Pengendalian Inflasi.

1. Perihal : Surat Edaran Bupati Barito Selatan Tentang Pengendalian Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Jenis Pertalite dan Pertamax Pada Tingkat Pengecer di Wilayah Kota Buntok.

Tanggal : 17 April 2026.

Surat Edaran Bupati Barito Selatan Nomor: 510/128/DKUKMPP/IV/2026, tentang Pengendalian Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Jenis Pertalite dan Pertamax Pada Tingkat Pengecer di Wilayah Kota Buntok. Surat Edaran tersebut berisikan kebijakan untuk menjaga stabilitas pengendalian harga dan pengawasan Bahan Bakar Minyak (BBM) di wilayah Kota Buntok agar tidak menimbulkan keresahan dan gejolak ditengah Masyarakat sebagai akibat dari adanya kenaikan harga BBM ditingkat pengecer karena faktor teknis pendistribusian/berkurangnya kuota Bahan Bakar Minyak (BBM) ke wilayah Buntok dari Depo Pulang Pisau.

2. Perihal : Surat Bupati Barito Selatan Tentang Pembatasan Pembelian BBM.

Tanggal : 22 April 2026.

Surat Bupati Barito Selatan Nomor: 510/136/DKUKMPP.2/IV/2026, tentang Pembatasan Pembelian BBM. Surat tersebut berisikan kebijakan pembatasan penjualan BBM di SPBU di Buntok untuk menjaga ketersediaan Bahan Bakar Minyak BBM yang merata dan adil sebagai akibat dari kelangkaan BBM di wilayah Kabupaten Barito Selatan yang berpotensi mengganggu distribusi dan pelayanan masyarakat.

3. Perihal : Kesepakatan Bersama Antara Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan Dengan Perum Bulog Kabupaten Barito Selatan.

Tanggal : 19 Mei 2026.

Kesepakatan Bersama Antara Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan Dengan Perum Bulog Kabupaten Barito Selatan Nomor: 000.4.7.1/75/PEM/V/2026 dan Nomor: B-002/PKS/17050/V/2026, tentang Kerjasama Dalam Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) Di Kabupaten Barito Selatan.

b). TPID melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan konsisten melaksanakan monitoring data informasi harga kebutuhan bahan pokok dan barang strategis lainnya yang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk memperoleh data harga pasar sesuai dengan komoditi di sektor perdagangan, agar dapat mengetahui fluktuasi harga untuk selanjutnya dievaluasi dalam mencari faktor-faktor penyebab dan mencari solusi pemecahannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di pasar tradisional Buntok Kabupaten Barito Selatan yang dianggap sebagai barometer di Kabupaten Barito Selatan. Hasil dari kegiatan monitoring ini, dimana dapat menyajikan/memberikan informasi harga yang berlaku pada saat itu.

c). TPID melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Barito Selatan melaksanakan pemantauan ketersediaan pangan di Kabupaten Barito Selatan ke distributor, pasar tradisional dan produsen.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan bahwa telah mampu menjaga stabilitas sejumlah komoditas strategis khususnya beras, namun efektivitas pengendalian masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Risiko inflasi ke depan diperkirakan tetap terkonsentrasi pada komoditas *volatile food* yang sangat dipengaruhi oleh faktor pasokan dan distribusi.

Oleh karena itu, arah kebijakan pengendalian inflasi perlu dilakukan perubahan dari pendekatan jangka pendek yang berfokus pada stabilisasi harga menjadi pendekatan yang lebih struktural dan berkelanjutan. Prioritas kebijakan meliputi penguatan produksi pangan lokal, pengembangan kerjasama antar daerah pemasok, peningkatan efisiensi rantai distribusi, penguatan sistem informasi harga dan pasokan berbasis digital, serta optimalisasi koordinasi TPID melalui mekanisme peringatan dini yang terintegrasi. Dengan pendekatan tersebut, stabilitas harga dapat terjaga secara lebih berkelanjutan sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi daerah dalam jangka panjang.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Barito Selatan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan di Kabupaten Barito Selatan adalah:

- a). Penguatan manajemen pasokan dan ketersediaan komoditas strategis.
- b). Pelaksanaan operasi pasar dan gerakan pangan murah yang lebih tepat sasaran.
- c). Penguatan Kerjasama Antar Daerah (KAD).
- d). Penguatan komunikasi publik dan pengelolaan ekspektasi inflasi.
- e). Peningkatan produksi pangan lokal berbasis komoditas prioritas.
- f). Perbaikan sistem distribusi dan efisiensi logistik.
- g). Digitalisasi dan integrasi data harga serta pasokan.
- h). Penguatan sistem peringatan dini inflasi (*early warning system*).